

# ANALISIS TERHADAP PRAKTEK PROFESI PEMBELAJARAN MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 KOTA BANDUNG TAHUN 2017<sup>1</sup>

Oleh : Momon Sudarma <sup>2</sup>

Guru MAN 2 Kota Bandung  
Email : momonsudarma@yahoo.com

Akhir November 2017, adalah akhir dari kegiatan Praktek Profesi Pembelajaran Mahasiswa (PPM) Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati (UIN SGD) Bandung, khususnya yang berlokasi di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Bandung. Mereka sudah melaksanakan PPM selama 9 pertemuan (tatap muka), dengan rentang waktu sekitar 2 (dua) bulan. Sudah banyak ragam kegiatan yang mereka lakukan di madrasah ini, dan hari itu, menjadi moment terakhir, sebelum mereka kembali ke bangku perkuliahannya masing-masing.

Ada 6 (enam) program yang berpraktek di MAN 2, yaitu program Pendidikan Bahasa Arab, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Biologi, Pendidikan Fisika, Pendidikan Matematika, dan Pendidikan Kimia. Jumlah keseluruhannya, sekitar 37 orang, dengan didampingi oleh seorang guru pembimbing (dosen pembimbing) untuk setiap programnya. Untuk tahun ini, satu bulan sebelumnya, sudah dilaksanakan penutupan program praktek profesi dari mahasiswa Jurusan Tasawuf – Psikoterapi UIN SGD Bandung.

## **Mengamati Kegiatan PPM**

Wacana ini, dimaksudkan untuk mengungkap hasil pengamatan terhadap ragam kelakuan mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan PPM, khususnya di MAN 2 Kota Bandung. Wacana ini dipandang perlu, dengan asumsi bahwa MAN 2 Kota Bandung, sebagai lokasi PPM memiliki kepentingan untuk tetap menjaga atmosfer pembelajaran madrasah, dan sekaligus juga mendorong peningkatan kualitas

---

<sup>1</sup> Makalah disusun sebagai Karya Tulis Ilmiah Pribadi, terkait dengan tugas tambahannya sebagai Wakil Kepala Bidang Kesiswaan. Naskah disusun tanggal 2 Desember 2017.

<sup>2</sup> Guru Geografi, MAN 2 Kota Bandung. Mendapat tugas tambahan sebagai Wakil Kepala Bidang Kesiswaan, pada tahun pelajaran 2016/2017-2017/2018.

layaan latihan pembelajaran mengajar (praktek profesi) mahasiswa. Sinergi kepentingan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran kolektif lembaga, antara MAN 2 Kota Bandung dan UIN SGD Bandung dalam menyelenggarakan layanan pendidikan.

Penulis adalah bagian dari organik layanan pendidikan di MAN 2 Kota Bandung. Oleh karena itu, observasi partisipatif menjadi acuan pokok dalam mengungkap proses praktek profesi pembelajaran mahasiswa kali ini. Interview dilakukan secara informal, yakni saat praktikan melaksanakan praktek tugas piket dan atau disela-sela istirahatnya. Model serupa ini, setiap mahasiswa tidak merasakan, tengah digali informasi, dan mereka merasa nyaman dengan kegiatan praktek pembelajaran di madrasah saat itu.<sup>3</sup>

Bila disusun ulang, rangkaian kegiatan PPM itu, bisa dipisahkan ke dalam 4 (empat) tahapan, yaitu tahap pembukaan, sosialisasi dan observasi, pelaksanaan PPM, dan penutupan.

mode



Setiap praktikan, wajib mengikuti rangkaian tahapan kegiatan PPM. Untuk kepentingan hal itu, Koordinator praktikan menyusun daftar hadir dan daftar kegiatan bagi setiap praktikan, yang akan dilaporkan kepada penanggungjawab kegiatan PPM di madrasah, yaitu Wakil Kepala Bidang Kurikulum, dan juga guru pamong dari Jurusan masing-masing.

---

<sup>3</sup> Model pendekatan ini, terinspirasi oleh Anthony D. Pellegrini, Frank Symons, John Hoch yang melakukan pengamatan terhadap kegiatan siswa dalam konteks kehidupan nyata. Anthony D. Pellegrini, Frank Symons, John Hoch, *Observing Children In Their Natural Worlds : A Methodological Primer*, Mahwah – New Jersey - London : Lawrence Erlbaum Associates, Inc., 2004.

## Rupa-rupa Kegiatan PPM

Jika ditelaah dengan seksama, kegiatan PPM itu merentang dari sisi administrasi sampai pada aspek operasional. Hampir seluruh kegiatan seorang tenaga pendidik, dicoba dilakukan dan dilaksanakan oleh seorang praktikan di MAN 2 Kota Bandung. “kalian harus memosisikan diri, benar-benar sebagai seorang guru, dan bukan sebagai seorang mahasiswa.” titah seorang guru senior saat berbincang dengan mahasiswa praktikan. “Tampilkan sebagai pribadi idolamu, saat melakukan apa yang menjadi impianmu, dari situ energi internal kita akan muncul secara optimal..” ungkapnyalagi, saat memberikan motivasi kepada calon tenaga pendidik yang praktek di MAN 2 Kota Bandung.

Keragaman tugas seorang praktikan itu, pada dasarnya tidak jauh beda dengan tugas pokok dan fungsi dari seorang tenaga pendidik. Setiap praktikan, sudah memiliki pengetahuan awal mengenai ragam kompetensi guru, sewaktu duduk di bangku kuliah. Dalam konteks PPM ini, mereka ditantang untuk bisa menerapkan ragam pemahaman dan pengetahuan itu ke dalam konteks layanan pendidikan. Untuk memudahkan, kita dapat mengelompokkannya menjadi empat kegiatan besar seorang praktikan.

*Pertama, kegiatan perencanaan.* Dengan bimbingan dari seorang guru pamong (guru bidang studi di madrasah), seorang praktikan belajar menyusun administrasi pembelajaran, seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), telaah Kompetensi Inti, Standar Kompetensi, Indikator, tahapan berfikir dalam proses pembelajaran. Pada tahapan ini, mereka pun dikenalkan dengan sistem presensi siswa dan juga sistem penilaian yang berlaku di madrasah.<sup>4</sup>

Kelengkapan administrasi pembelajaran ini, tidak cukup sekedar melihat hasil karya guru pamong. Seorang praktikan pun, diberi kesempatan untuk menyusun administrasi pembelajaran yang akan digunakan untuk praktek pembelajaran. Proses penyusunannya, dilakukan dengan cara terbimbing. Artinya, setiap mahasiswa menyusun draf, kemudian dikonsultasikan, direvisi dan setelah dianggap mumpuni atau cukup digunakan untuk praktek mengajar, baru di-acc untuk digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran.

*Kedua, kegiatan observasi.* Selepas berkenalan dengan ragam administrasi pembelajaran, seorang guru pamong akan mengajak praktikan untuk masuk kelas.

---

<sup>4</sup> Ragam kompetensi guru, dapat dikaji dalam Momon Sudarma, *Profesi Guru*, Jakarta : Rajagrafindo, 2014.

Tugas kedua, setelah mempelajari ragam administrasi, yakni melakukan pengamatan praktek pembelajaran di kelas. Setiap praktikan, bertugas mengamati seorang guru mata pelajaran melaksanakan pembelajaran di kelas.

Dalam konteks inilah, jika selama ini, seorang praktikan hanya membaca teori mengajar atau melakukan microteaching di laboratorium pendidikan, maka dalam tahapan ini, mereka mengamati langsung proses pembelajaran pada mata pelajaran yang diampunya. Praktikan mengamati langsung, seorang guru pamong memberikan layanan pendidikan di dalam kelas.

*Ketiga, kegiatan pelaksanaan.* Untuk tahun 2017, menurut informasi dari panduan PPM, setiap mahasiswa berkewajiban untuk melakukan praktek pembelajaran sebanyak 9 (sembilan) pertemuan, atau 9 tatap muka. Dalam prakteknya, guru pembimbing memberikan dua tafsiran yang berbeda, yaitu (a) sembilan pertemuan, diartikan 9 tatap muka, dan (b) sembilan tatap muka diartikan 9 minggu.



Satu kelompok memandang, bahwa 9 pertemuan itu, bisa diartikan sembilan kelas atau sembilan tatap muka. Sehingga dengan demikian, untuk kelompok pertama ini, kegiatan PPM dapat dilaksanakan kurang lebih 2-3 minggu, dengan catatan dalam satu minggu ada tiga kelas yang bisa diisi oleh seorang praktikan. Dalam konteks praktek di MAN 2 Kota Bandung, seorang guru pamong ada yang memiliki kelas mengajar paralel sampai 4 kelas, dan oleh karena itu, praktek dengan durasi 9 pertemuan, bisa diselesaikan dalam waktu 2-3 minggu.

Bagi kelompok kedua, 9 pertemuan itu diartikan sembilan RPP, dan untuk setiap RPP bisa digunakan untuk satu pertemuan pada satu kelas, atau satu minggu dalam beberapa kelas paralel. Bila demikian adanya, seorang praktikan bisa mendapat kesempatan untuk masuk kelas lebih banyak daripada pemikiran pertama tadi, dan memiliki waktu praktek yang lebih panjang lagi, yaitu 9 minggu atau sekitar 2,5 bulan.

*Keempat, evaluasi atau refleksi.* Kegiatan yang tidak kalah pentingnya, yaitu melakukan refleksi. Model refleksi ini, ada dua jenis, yaitu refleksi setiap pembelajaran, dan refleksi kolektif. Refleksi setiap mata pelajaran, dilakukan oleh seorang praktikan dengan guru pamong selepas melaksanakan praktek pembelajaran di kelas. Sedangkan refleksi kolektif, yaitu evaluasi menyeluruh dan refleksi kolaboratif, antara guru pamong, praktikan, guru pembimbing dan pimpinan madrasah.



Tujuan dari refleksi adalah menemukan nilai-nilai edukatif dari pengalaman praktek, dan sekaligus melakukan koreksi terhadap ragam kekurangan yang perlu diperbaiki. Dengan refleksi ini, diharapkan, baik praktikan, maupun madrasah yang dijadikan tempat praktik, bisa mendapatkan nilai positif dari penyelenggaraan praktik profesi pembelajaran kali ini.

Pada kasus yang lain, ada yang mengisi bagian penutupan kegiatan PPM ini, dengan seminar dan lokakarya. Mahasiswa praktikan, mengidentifikasi masalah yang dihadapi madrasah, dan kemudian hasil identifikasi itu dijadikan sebagai pokok masalah yang diseminari-lokakaryakan. Pengalaman ini, dapat dilihat dari

pengalaman PPM-nya mahasiswa jurusan Tasawuf-Psikoterapy UIN SGD yang berakhr satu bulan sebelum gelombang kelompok PPM ini.

### **Tugas Tambahan Praktikan**

Meminjam tugas profesi tenaga pendidik, seorang praktikan di MAN 2 Kota Bandung pun, memiliki tugas tambahan. Tugas tambahan ini, merujuk pada kegiatan atau tugas pokok seorang tenaga pendidik. Artinya, seorang praktikan dari jurusan Pendidikan Bahasa Arab, misalnya, tidak hanya melaksanakan praktek pembelajara bahasa Arab di kelas, tetapi juga melakanakan tugas tambahan di luar jam mengajarnya tersebut.

Ada beberapa tugas tambahan seorang praktikan di MAN 2 Kota Bandung. Ragam tugas tambahan ini, ada yang bersifat rutin, dan ada pula sifatnya kontekstual atau kasuistik.

*Pertama, piket guru.* Setiap praktikan kedapatan jadwal piket guru. Dari sejumlah praktikan itu, kemudian dibagi ke dalam 5 (lima) hari kerja, dan mendampingi guru piket untuk setiap harinya, dalam satu minggu. Setiap petugas piket praktikan, akan bertugas setiap hari piket, dan mendampingi guru madrasah dalam mendata kehadiran guru, mengawasi proses pembelajaran pada hari piket, mendapat siswa kesiangan, mendata keluar masuk siswa, dan juga melaporkan kegiatan harian kepada koordinator guru piket yang biasa dijabat oleh Wakil Kepala Madrasah.

*Kedua, mengamati kegiatan ekstrakurikuler.* Pada kasus tertentu, setiap praktikan akan melakukan identifikasi diri dengan kegiatan ekstrakurikuler di madrasah. Proses identifikasi ini, ada yang menggunakan identitas mata pelajaran, dan ada pula yang menggunakan identitas kegiatan ekstrakurikuler di kampusnya.

Seorang praktikan yang menggunakan identifikasi dengan mata pelajaran, akan mengidentifikas diri dengan ekstrakurikuler yang ada di MAN 2 Kota Bandung. Tugas tambahan mengamati ekstrakurikuler Kelompok Ilmiah Remaja atau KIR dilakukan oleh mahasiswa eksakta, seperti Fisika, Biologi dan Kimia. Pengamatan di esktrakurikuler Forum Remaja Islam atau FORIS dilakukan oleh mahasiswa PAI, kemudian observasi di ekstrakurikuler Arabic Club dilakukan oleh mahasiswa Bahasa Arab, dan lain sebagainya.

Sementara, praktikan yang mengidentifikasi diri dengan ekstrakurikuler dikampusnya, misalnya dari Paduan Suara Kampus mengamati Lingkung Seni MAN 2 Kota Bandung, dari Paskibraka mengamati Paskibra dan PKS MAN 2 Kota Bandung,

dan lain sebagainya. Semua itu dilakukan, dalam kaitannya dengan menambah pengalaman dan wawasan empiris mengenai praktek layanan pembelajaran di luar jam mengajar mata pelajaran.

*Ketiga, tugas tambahan kepanitiaan.* Praktek 2 bulan di MAN 2 Kota Bandung, berpeluang masuk pada fase Penilaian Tengah Semester (PTS). Dalam kasus serupa ini, sejumlah praktikan pun memiliki pengalaman untuk mengamati dan menjalani tugas tambahan sebagai asisten dalam kepanitiaan PTS, termasuk menjadi pengawas dalam kegiatan PTS di MAN 2 Kota Bandung.

Sebagai madrasah yang cukup aktif dengan ragam kegiatan, seorang praktikan pun, kerap mendapat pengalaman menjadi bagian penting dalam kegiatan kesiswaan, seperti peringatan hari besar nasional, atau peringatan hari besar Islam yang diselenggarakan bidang kesiswaan. Dengan berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan insidental itu, seorang praktikan diajak memasuki pada dunia nyata tugas seorang tenaga pendidik, yang tidak hanya bertugas mengajar di dalam kelas.

*Terakhir, merancang program kreatif.* Ada ciri unik yang berkembang di MAN 2 Kota Bandung ini. Keunikan ini, dirasakan oleh bidang kesiswaan dalam program kegiatan kesiswaan. Khusus untuk tahun 2017, praktikan bahasa Arab khususnya, berpartisipasi aktif dalam kegiatan inovatif dan kreatif. Disebut inovatif karena sebelumnya belum pernah dilaksanakan di MAN 2 Kota Bandung, dan disebut kreatif, karena mampu mengemas model pembelajaran baru dalam bentuk kegiatan di luar jam pelajaran.

Bentuk kegiatan kreatif ini, dirancang bersama bidang kesiswaan, khusus untuk mengembangkan kompetensi siswa dalam berbahasa Arab. Jenis model pembelajaran ini, disebutnya *mabitu lughah* (pesantren bahasa).<sup>5</sup> Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk belajar bahasa selama 36 Jam, dengan mengambil tempat di Kampus MAN 2 Kota Bandung.

Disamping tugas tambahan, ada satu kewajiban formal lagi yang dilakukan oleh seorang praktikan. Tugas formal yang terakhir itu, yakni menyusun laporan kegiatan PPM, yang harus disampaikan kepada pihak Kampus dan juga Satuan Pendidikan tempat praktek. Laporan kegiatan ini, disusun di bagian akhir kegiatan, dan disampaikan bertepatan dengan fase terakhir kegiatan PPM di satuan pendidikan.

---

<sup>5</sup> Kegiatan ini, merupakan kegiatan unggulan bidang Kesiswaan dalam penguasaan kompetensi berbahasa di lingkungan MAN 2 Kota Bandung.

## Refleksi Akhir Kegiatan PPM

Sebagaimana pernah dikemukakan sebelumnya, praktek profesi pembelajaran mahasiswa UIN SGD di sekolah/madrasah, dapat kita sebut sebagai *praktek belajar mengajar* (PBM).<sup>6</sup> Seorang praktikan, mendapat kesempatan untuk mengamati cara guru mengajar, dan mendapat pengalaman untuk mempraktekkan proses layanan pengajaran di kelas. Itulah yang kita sebut *praktek belajar mengajar*.

PPM adalah bentuk kegiatan yang menekankan pada proses belajar mengajar bagi seorang mahasiswa pendidikan. Jika dalam 6 semester sebelumnya, mereka mendapatkan tambahan informasi dan teori disiplin ilmu, dan juga teori pendidikan, maka dalam PPM ini, mereka mendapat kesempatan untuk praktek belajar mengajarnya.

Pada sisi lain, kehadiran seorang guru pamong didepan kelas menyampaikan bahan ajarnya kepada siswa, dapat dijadikan sebagai model guru dalam mengajar. Proses ini, bermanfaat bagi seorang praktikan yang sedang melakukan pengamatan. Jika seorang guru pamong mempraktekkan cara mengajar yang baik, kepada praktikan yang tengah praktek, dapat kita sebutnya sebagai praktek mengajar-mengajar (PMM). Setiap mahasiswa praktikan, dapat mencari dan mencuri inspirasi dari gaya mengajar guru pamong untuk dijadikan bekal dan bahan dalam praktek mengajarnya pada kesempatan berikutnya.

Dengan memperhatikan kelakuan praktikan selama di MAN 2 Kota Bandung, kiranya kita dapat mengungkit beberapa point pemikiran kritis, terkait dengan praktek profesi pembelajaran mahasiswa UIN SGD di MAN 2 Kota Bandung. Ungkitan wacana ini, pada mulanya bersifat kasuistik, namun diharapkan diduplikasi ke dalam ragam kasus di tempat-tempat lainnya.

Keraguan, kegamangan, dan kecemasan, muncul di minggu pertama, rencana tampil di muka kelas. Gejala tampil pertama (*the first day of school*), ditunjukkan

---

<sup>6</sup> Dalam wacana lain, kita membagi empat kegiatan pendidikan, yaitu (1) praktek belajar mengajar (PBM), seperti yang dilakukan praktikan saat PPM, (2) praktek mengajar belajar (PMB), yaitu tugas guru saat menyampaikan bahan ajar kepada peserta didik, (3) praktek belajar-belajar (PBB), yaitu proses seorang peserta didik belajar mandiri, dan (4) praktek mengajar mengajar (PMM), yaitu seorang tenaga pendidik pedagogik yang mengajarkan cara mengajar kepada mahasiswa pendidikan.



dalam bentuk rupa kecemasan seorang praktikan.<sup>7</sup> Terdapat ragam rupa kekhawatiran mengenai tampil di muka kelas, tempat praktik. Seperti khawatir akan kenakalan peserta didik, ketidakmampuan mengendalikan peserta didik, kesalahan akan bahan ajar yang disampaikan, pertanyaan peserta didik yang ada di luar kemampuan dirinya, dan ketidakpatuhan siswa terhadap dirinya.

Setiap peserta praktikan sadar diri, bahwa status sosial dirinya bukanlah guru sebagaimana yang dimiliki oleh guru pamong atau dosen. Dengan alasan itu, seorang peserta didik, potensial memiliki alasan untuk kurang patuh atau kurang disiplin dengan dirinya. Bahkan, untuk sekedar menyebut status sosial praktikan pun, ada yang masih menyebut “teteu atau akang”,<sup>8</sup> dan bukan dengan sebutan “bapak atau ibu guru”. Pemakaian sebutan itu, satu sisi menunjukkan kedekatan sosial antara peserta didik dengan praktika, tetapi pada sisi lain mendegradasi status sosial dirinya sebagai calon tenaga pendidik yang berhak disebut sebagai “guru”.

### **Catatan Kritis Akhir Kegiatan PPM**

Hasil dari pengamatan terhadap ragam kelakuan praktikan PPM UIN SGD di MAN 2 Kota Bandung, ditemukan ada beberapa point kritis yang bisa diungkap.

*Pertama*, setiap praktikan memiliki bahan untuk menyusun ‘citra ideal seorang guru’. Gambaran citra ideal ini, dipadukan antara persepsi dirinya terhadap guru pamong, dosen pengajar pengumpul pelajaran di kampus, dan pengalaman belajar sewaktu di SMA/MA/SMK. Saat praktik profesi itu, setiap praktikan membangkitkan kembali kesadaran dan pengalaman berinteraksi dengan guru-gurunya tersebut. Pengalaman dan kesadaran itu, kemudian dihadirkan dalam kelakuan dirinya saat mengajar.

*“saya dulu mengidolakan guru geografi...”* ujar Aisyah, praktikan dari PAI, *“tapi, karena tidak masuk jurusan IPS, ya.... kini jadi ngajar agama...”* ungkapnya.

---

<sup>7</sup> Untuk mengetahui pengalaman pertama mengajar, dapat dicermati pula tulisan Timoty D. Walker, *Teach Like Finland : Mengajar Seperti Finlandia*, Jakarta : Grasindo, 2017.

<sup>8</sup> Akang dan Teteu adalah panggilan dalam bahasa Sunda, untuk seseorang yang berusia lebih tinggi dari si pengguna. Penggunaan kata ini, mengandung makna status sosial yang lebih lunak, dan bahkan lebih rendah dibandingkan dengan sebutan “bapak atau ibu” atau “guru”.

*“motivasi saya kuliah di jurusan ini, karena tertarik dengan guru pelajaran sewaktu di SMA...”* ujar Nia, yang kini praktik sebagai guru Kimia.

*Kedua*, setiap praktikan memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori pembelajaran dengan realitas empirik layanan pembelajaran. Selama ini, mereka mendapatkan informasi dan teori pembelajaran di kampus, dan pada saat praktik mereka merasakan dan melihat realitas empirik layanan pendidikan.

*“beruntung bisa praktek di sini...”* ungkap Mukhlis, dari bahasa Arab, *“banyak pengalaman praktek yang baik sebagai seorang guru...”* pernyataan dia ungkap, selepas dia berdiskusi dengan pengalaman rekan sekampusnya yang berpraktek di SMA/MA yang lain.

*“beda dengan pengalaman waktu sekolah di SMA, di sini, benar-benar terasa banget sebagai madrasahnyanya....mirip pesantren...”* ungkap Lia.

Setelah menjalani praktek profesi ini, sejumlah praktikan merasakan ada kesenjangan nyata antara teori dengan kenyataan lapangan. *“perlu ada penyesuaian dengan situasi dan kondisi..”* itulah saran guru pamong, saat para praktikan menyampaikan pandangannya mengenai teori pembelajaran dengan kenyataan di dalam kelas.

Perkembangan konsep dan teori pendidikan, terasa sangat cepat. Bagi seorang mahasiswa, atau akademisi di dunia kampus, perubahan dan perkembangan teori-teori pendidikan itu sangat mudah dirasakan. Di lain pihak, seorang praktikan, dapat merasakan bahwa tidak semua hiruk pikuk perkembangan teori pendidikan dapat dengan mudah diterapkan di kelas, atau lebih tepatnya, tidak semua sekolah menerapkan teori atau konsep pendidikan terbaru.

*“asyik, saya baru bisa melihat, cara mengajar dengan menggunakan pendekatan cooperative learning...”*, jelas Nisa, praktikan dari jurusan Kimia. Setelah melihat contoh model pembelajaran kreatif itu, kemudian dia pun mengaku terangsang untuk menyusun model kreatif lainnya, dan bermaksud untuk menerapkan model pembelajaran berbasis kartu belajar, sebagai upaya meningkatkan aktivitas siswa alam belajar Kimia di kelas.

*Ketiga*, merangsang untuk bersikap kritis terhadap program pembelajaran. Dengan mempraktikkannya di kelas, seorang praktikan memiliki pengalaman mengenai ketercukupan jam belajar antara keharusan sebagaimana tertuang dalam silabus pendidikan, dengan praktek layanan pendidikan. Satu ungkapan nyata dari seorang praktikan, situasi kelas, memberi pengalaman beda dalam kecukupan mengajar di kelas. *“ternyata, untuk kelas yang satu ini, waktu 2 jam itu tidak cukup...”* ungkap

Lia dari jurusan Bahasa Arab. Hal itu dia ungkapkan selepas menilai adanya perbedaan rata-rata kemampuan belajar antara satu kelas dengan kelas yang lainnya.

*Keempat*, kesenjangan antara kebijakan pendidikan dengan penerapan. Dari pengalaman praktikan di MAN 2 Kota Bandung, terungkap bahwa belum 100 % perubahan kebijakan layanan pendidikan dapat diterapkan di satuan pendidikan.

*“nama kurikulum sudah 2013, tetapi cara mengajar guru pamong, masih banyak yang belum kurikulum 2013...”* ungkap Miftah, selepas mengobservasi beberapa guru yang ada di madrasah.

Penilaian itu, relevan untuk dicermati. Pada kenyataannya, kita dapat melihat bahwa perubahan budaya mengajar di tingkat satuan pendidikan atau di dalam kelas tidak secepat kecepatan perubahan kebijakan layanan pendidikan. Karena itu, tidak mengherankan bila kemudian ditemukan ada kesenjangan yang menganga antara terminologi dalam silabus dengan praktek nyata layanan pendidikan seorang guru di dalam kelas.

Sosialisasi yang tidak merata, atau diklat teknis kurikulum yang tidak berkelanjutan, potensial melahirkan ada kesenjangan antar guru, antar mata pelajaran, antar satuan pendidikan atau antar daerah. Bagi seorang guru yang aktif melibatkan diri dalam pembaharuan kebijakan dan pelatihan profesi, akan memiliki kemampuan yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang kurang aktif.

*Kelima*, tidak kalah pentingnya lagi, praktek profesi pembelajaran ini, menjadi moment untuk mengukur kesiapan diri atau kompetensi diri dalam mengajar. Tidak sedikit, diantara mahasiswa itu yang merasa kaget, miris, dan minder dengan kemampuan dirinya untuk menjadi seorang guru.

Seorang guru pamong menuturkan, ada praktikan yang senantiasa menghindari untuk tampil di kelas. Banyak alasan untuk dirinya bisa lepas dari kewajiban untuk mengajar, dan lebih baik mengambil tugas administrasi yang lainnya. Kasus serupa ini, memberikan gambaran bahwa tidak seluruh mahasiswa praktikan, memiliki kesiapan prima untuk menjalani proses praktek profesi, dan atau menjalani tugas sebagai seorang tenaga pendidik.

*“sebetulnya, saya tidak bermaksud memilih jurusan pendidikan...”* tutur seorang praktikan, *“awalnya, saya memilih jurusan sains, tetapi tidak diterima, eh.....malah diterimanya di jurusan pendidikan...”* paparnya lagi, *“jadi, belum terjiwai...”*.

Apapun alasannya, seorang mahasiswa jurusan pendidikan (*tarbiyah*) yang sudah duduk di semester 6, akan dihadapkan pada kewajibannya untuk menjalani praktek profesi. Tidak ada alasan lain, dan tidak bisa menghindari dari kewajiban ini. Oleh karena itu, PPM adalah salah satu bentuk pengukuran akan kesiapan seorang mahasiswa pendidikan dalam menjalani tugas profesinya sebagai tenaga pendidik.

*Terakhir*, sebagaimana yang dialami oleh mahasiswa bahasa Arab, dengan adanya pengalaman praktek ini, merangsang mahasiswa untuk menyusun model kreatif dalam pembelajaran. Dengan panduan dan pengarahan dari guru pamong di MAN 2 Kota Bandung, selain merancang model *mabitu lughah*, kelompok praktikan di MAN 2 Kota Bandung pun, menyusun model laporan kegiatan PPM elektronik.

Laporan Kegiatan berbasis elektronik ini, sudah diterapkan 2 tahun terakhir di MAN 2 Kota Bandung. Seorang mahasiswa praktikan, tidak hanya dituntut untuk menyusun laporan kegiatan berbasis kertas, tetapi juga menyusun laporan kegiatan berbasis elektronik, berupa film dokumenter kegiatan PPM di MAN 2 Kota Bandung.

Pengalaman ini menguatkan kesadaran praktikan bahwa setiap guru, dituntut untuk bisa kreatif dan inovatif dalam memberikan layanan pembelajaran. Istilah kreatif tidak selamanya, diwujudkan dalam bentuk benda, tetapi juga dapat diterapkan dalam bentuk penataan ruang kelas, penataan bahan ajar, atau gaya penyampaian bahan ajar kepada peserta didik.<sup>9</sup>

## **Penutup**

Praktek Profesi Mengajar merupakan salah satu model pembelajaran untuk tingkat pendidikan tinggi, khususnya, pada mahasiswa Jurusan Pendidikan (*tarbiyah*). Dengan PPM ini, diharapkan setiap mahasiswa calon tenaga pendidik, memiliki kesempatan untuk mematangkan kompetensi mengajar, dan mematangkan kedewasaannya sebagai seorang calon tenaga pendidik.

Satuan pendidikan, seperti di MAN 2 Kota Bandung, memiliki kultur akademik dan lingkungan pembelajaran yang unik. Disebut unik, karena akan mudah dibedakan dengan kultur dan lingkungan pembelajaran pada sekolah-sekolah/madrasah lainnya. Oleh karena itu, dengan praktek di MAN 2 Kota Bandung, seorang praktikan akan merasakan atmosfer kehidupan nyata di sebuah satuan pendidikan, yang bisa

---

<sup>9</sup> Untuk memahami mengenai keterampilan berfikir kreatif, dapat dilihat Momon Sudarma, *Mengembangkan Keterampilan Berfikir Kreatif*, Jakarta : Rajagrafindo, 2014.

dibedakan dari atmosfer ruang praktek mengajar di microteaching yang dimiliki lembaga pendidikan.

Sehubungan hal itu, refleksi terhadap PPM kali ini, sejatinya dapat dijadikan pembandingan wacana, untuk menilai efektivitas program PPM dengan tujuan dari PPM itu sendiri, dan selanjutnya dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengevaluasi layanan pendidikan di MAN 2 Kota Bandung.